

**MUSA ASY'ARIE DAN FILSAFAT KETUHANAN: RELEVANSI
KEBERAGAMAN DALAM KONTEKS MODERNITAS**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:
Arib Kurniawan
21105010027

**Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

2025

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1156/Un.02/DU/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : MUSA ASYARIE DAN FILSAFAT KETUHANAN: RELEVANSI KEBERAGAMAN
DALAM KONTEKS MODERNITAS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARIB KURNIAWAN
Nomor Induk Mahasiswa : 21105010027
Telah diujikan pada : Rabu, 02 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 687095c9966f5



Penguji II

Prof. Fatimah, M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6862f17ad9b8



Penguji III

Muhammad Arif, S.Fil. I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 686c5b41057d0



Yogyakarta, 02 Juli 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68746707aa02d

HALAMAN NOTA DINAS
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Arib Kurniawan

NIM : 21105010027

Judul Skripsi : Musa Asy'arie dan Filsafat Ketuhanan: Relevansi Keberagaman dalam Konteks Modernitas

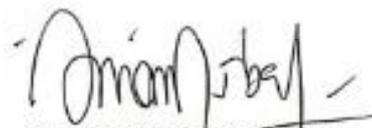
Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 Juni 2025

Pembimbing,



Dr. Imam Iqbal, S.Pd.I., M.S.I

NIP. 19780629 200801 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arib Kurniawan

NIM : 21105010027

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Alamat Rumah : Nologaten, Condongcatur, Depok, Sleman, DIY

Judul Skripsi : "Musa Asy'arie dan Filsafat Ketuhanan: Relevansi Keberagaman dalam Konteks Modernitas

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil penelitian karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila terbukti karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 23 Juni 2025

Saya yang Menyatakan,



METERAI
TEMPEL
307C0AMX426531451

Arib Kurniawan

NIM. 21105010027

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Trying is one key to succes



PERSEMBAHAN

Untuk orang tua tercinta, Bapak dan Mamak yang selalu mendukung dan
mendoakan penulis

Untuk kakak, Adik, dan keluarga besar yang penulis sayangi



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala syukur dan pujian hanya milik Allah swt. karena berkat rahmat dan pertolongan-Nya peneliti berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul **“Musa Asy’arie dan Filsafat Ketuhanan: Reinterpretasi Keberagaman Dalam Konteks Modernitas.”** Kemudian tidak lupa shalawat beserta salam mari limpahkan kepada junjungan sekaligus panutan seluruh umat Islam, Nabi Muhammad saw. juga kepada keluarga, sahabat, serta para pengikutnya.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, tentu banyak pihak yang telah ikut andil membantu peneliti baik dalam bentuk inspirasi, koreksi, materi, maupun dukungan semangat sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada mereka, antara lain:

1. Orang tua tercinta, teruntuk bapak dan mamak. Terima kasih atas segala kasih sayang, do’a dan dukungan yang selalu membuat peneliti bertahan dan bersemangat meraih cita-cita.
2. Segenap saudara peneliti, Ayuk Rizka, Aca, Alfath yang selalu berbagi kabar dan motivasi kepada peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi. Semoga Allah selalu menjaga dan memberikan kebaikan kepada mereka.
3. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi beserta segenap jajaran rektor.
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum beserta jajaran, seluruh staf dan karyawan di lingkungan fakultas yang selalu melayani peneliti dengan setulus hati.
5. Kepala Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum. yang telah memberikan inspirasi dan arahan selama peneliti mengerjakan skripsi. Terima kasih atas bantuan dan ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.

6. Dosen pembimbing Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I yang telah memberikan nasihat, motivasi, arahan, dan revisi sehingga skripsi peneliti dapat selesai dengan lancar.
7. Segenap dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, terima kasih atas segala ilmu dan pengalaman yang telah dibagikan. Semoga Allah selalu memberikan rahmat dan keberkahan kepada mereka.
8. Dan segenap pihak yang telah membantu peneliti selama mengerjakan skripsi ini. Mohon maaf belum bisa disebutkan semuanya, tetapi saya berharap semoga Allah swt. memberikan balasan kebaikan bagi kalian semua.

Akhir kata, semoga ikhtiar berupa skripsi ini bermanfaat dan dicatat sebagai amal jariyah disisi Allah swt. Amin.

Yogyakarta, 21 Mei 2025

Peneliti,

Arib Kurniawan

NIM. 21105010027

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pemahaman terhadap konsep ketuhanan merupakan fondasi utama dalam kehidupan beragama. Namun, di era modern, pemahaman ini mengalami pergeseran signifikan sebagai akibat dari pengaruh rasionalisme, sekularisasi, radikalisme, materialisme, dan globalisasi. Dalam kondisi seperti ini, ajaran agama tidak jarang mengalami pemisahan dari realitas sosial dan hanya dipahami secara normatif-doktrinal, sehingga kehilangan relevansi praktisnya. Musa Asy'arie sebagai salah satu pemikir Muslim kontemporer Indonesia menawarkan pendekatan ketuhanan yang kontekstual, humanis, dan integratif yang penting untuk dikaji ulang, terutama dalam kaitannya dengan tantangan keberagaman di masyarakat modern. Kelahiran berpikir Musa Asy'arie tampak dalam keberaniannya menggugat ortodoksi keagamaan dan membuka ruang bagi pertanyaan-pertanyaan eksistensial, termasuk meragukan eksistensi Tuhan sebagai bagian dari pencarian spiritual yang otentik. Ia tidak memosisikan iman sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai proses dinamis yang melibatkan dialektika antara akal, pengalaman sosial, dan kesadaran spiritual.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), serta dilengkapi dengan wawancara sebagai data pendukung. Data dikumpulkan melalui telaah terhadap karya-karya Musa Asy'arie dan dianalisis secara deskriptif-analitis. Fokus utama penelitian ini adalah menggali konsep ketuhanan menurut Musa Asy'arie dan menganalisis bagaimana pemikiran tersebut dapat direinterpretasi untuk menjawab isu keberagaman dalam konteks modernitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Musa Asy'arie membagi pemahaman tentang Tuhan ke dalam tiga pendekatan yang saling berkaitan, yaitu Tuhan persepsi, Tuhan konsepsi, dan Tuhan empirik. Tuhan persepsi merujuk pada pengenalan awal manusia terhadap Tuhan yang dibentuk oleh lingkungan dan pengalaman sosial. Tuhan konsepsi merupakan upaya rasional untuk memahami Tuhan secara sistematis, meskipun terbatas oleh kemampuan akal manusia. Sementara itu, Tuhan empirik adalah pengalaman spiritual langsung yang menjadikan keberadaan Tuhan dirasakan dalam praktik ibadah dan kehidupan sehari-hari. Ketiga pendekatan ini menegaskan bahwa pengenalan terhadap Tuhan tidak cukup jika hanya berhenti pada aspek persepsi dan konsepsi, melainkan harus dilengkapi dengan pengalaman empirik yang bersifat transendental dan aktual. Pemikiran ketuhanan Musa Asy'arie juga memberikan tawaran solusi terhadap problem keberagaman di era modern, seperti sikap absolutisme beragama, radikalisme pemikiran, dan ketegangan identitas di tengah pluralitas. Dengan pendekatan yang tidak hanya rasional, tetapi juga etis dan spiritual, pemikirannya membuka ruang bagi dialog, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari sunnatullah. Dalam konteks inilah konsep ketuhanan Musa Asy'arie menjadi sangat relevan untuk memperkuat landasan teologis sekaligus etis dalam menghadapi tantangan global kontemporer.

Kata Kunci: *Musa Asy'arie, Ketuhanan, Modernitas, Persepsi, Konsepsi, Empirik, Keberagama*

ABSTRACT

Understanding the concept of divinity is a fundamental foundation in religious life. However, in the modern era, this understanding has undergone a significant shift due to the influence of rationalism, secularism, radicalism, materialism, and globalization. In such conditions, religious teachings are often separated from social realities and understood merely in normative-doctrinal terms, thereby losing their practical relevance. Musa Asy'arie, as one of Indonesia's contemporary Muslim thinkers, offers a contextual, humanistic, and integrative approach to divinity that deserves to be reexamined, especially in relation to the challenges of religious diversity in modern society. His intellectual wildness is reflected in his boldness to question religious orthodoxy and open space for existential inquiries including the possibility of doubting God's existence as a part of an authentic spiritual search. For Musa, faith is not a static claim but a dynamic process involving the dialectics of reason, social experience, and spiritual consciousness.

This study employs a qualitative method using library research, complemented by interviews as supporting data. Data were collected through an in-depth study of Musa Asy'arie's works and analyzed descriptively and analytically. The main focus of this research is to explore Musa Asy'arie's concept of God and analyze how it can be reinterpreted to respond to the issue of diversity in the context of modernity.

The findings reveal that Musa Asy'arie categorizes the understanding of God into three interconnected approaches: perceptual God, conceptual God, and empirical God. The perceptual God refers to initial human recognition of the divine shaped by social environment and cultural experiences. The conceptual God represents a rational attempt to systematically understand God, though limited by human intellectual capacity. The empirical God, meanwhile, is the result of direct spiritual experience in which God's presence is felt through worship and daily life. These three approaches affirm that knowing God cannot be confined to mere perception or conceptual reasoning, but must be complemented by transcendent and actualized spiritual experience. Musa Asy'arie's theological thought also offers solutions to the religious problems of the modern era, such as absolutism, radicalism, and identity tensions amid pluralism. Through an approach that is not only rational, but also ethical and spiritual, his ideas open space for dialogue, tolerance, and appreciation of diversity as part of *sunnatullah* (divine law). In this context, Musa Asy'arie's concept of God becomes highly relevant for strengthening both theological and ethical foundations in facing contemporary global challenges.

Keywords: *Musa Asy'arie, Divinity, Modernity, Perception, Conception, Empirical, Diversity*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistem Pembahasan.....	18
BAB II BIOGRAFI MUSA ASY'ARIE	20
A. Riwayat Hidup Musa Asy'arie dan Pengaruhnya Terhadap Pemikirannya .	20
1. Masa Kecil Musa Asy'arie.....	20
2. Pendidikan Musa Asy'arie.....	21
3. Masa Kuliah Musa Asy'arie	22
4. Karir Musa Asy'arie	23
B. Pemikiran dan Karya-Karyanya	24
1. Pemikiran Musa Asy'arie	24
2. Kebebasan Berpikir: Antara Hakikat dan Etika.....	28

3. Karya Musa Asy'arie	30
4. Pemikiran Musa Asy'arie Menuju Tiga Konsep Ketuhanan	34
BAB III FILSAFAT KETUHANAN MENURUT MUSA ASY'ARIE	37
A. Tuhan Persepsi.....	38
1. Pengetahuan Dasar	41
2. Pengetahuan Sosial dan Budaya	45
3. Warisan Kepercayaan Kolektif dan Fitrah Insani	46
C. Tuhan Konsepsi	50
1. Pemikiran dan Logika	51
2. Pembacaan Teks Suci, Simbol, dan Imajinasi	56
D. Tuhan Empirik	58
1. Pengalaman Ketuhanan.....	61
2. Pengalaman Keagamaan, Pengetahuan, dan Pribadi	62
BAB IV FILSAFAT KETUHANAN MUSA ASY'ARIE RELEVANSI	
KEBERAGAMAN DALAM KONTEKS MODERN	71
A. Keberagaman dan Modernitas	71
B. Relevansi Ketuhanan Musa Asy'ari di Zaman Modern	74
1. Relativisme dalam Pemahaman Ketuhanan.....	75
2. Radikalisme dalam Pendekatan Konsep Ketuhanan.....	80
3. Krisis Spiritualitas.....	84
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN.....	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep ketuhanan merupakan pokok persoalan yang mendasar dalam studi filsafat dan teologi. Pemahaman tentang Tuhan tidak hanya menjadi inti dalam sistem kepercayaan religius, tetapi juga menentukan arah hidup, fondasi etika, serta membentuk kesadaran eksistensial manusia. Dalam khazanah pemikiran Islam, Tuhan dipandang sebagai Dzat yang transenden, absolut, dan menjadi sumber segala keberadaan. Namun demikian, cara manusia mengenal dan memahami Tuhan sangat beragam, bergantung pada konteks budaya, kondisi sosial, serta pendekatan intelektual dan spiritual yang digunakan.

Filsafat ketuhanan, yang juga dikenal sebagai teologi naturalis, berusaha menjelaskan keberadaan Tuhan melalui penalaran rasional tanpa bergantung langsung pada wahyu. Filsafat ini tidak semata-mata mempertanyakan keberadaan Tuhan, tetapi menekankan bahwa keberadaan Tuhan dapat dipahami melalui argumentasi logis, seperti argumen kosmologis, ontologis, dan teleologis. Misalnya, melalui prinsip sebab-akibat, para filsuf teistik menegaskan bahwa jika tidak ada suatu penyebab pertama yang niscaya dan tidak disebabkan oleh apa pun, maka mustahil bagi segala sesuatu yang bersifat relatif dan kontingen untuk eksis secara rasional.¹

Namun demikian, filsafat ketuhanan juga tidak menutup ruang bagi pemikiran-pemikiran yang menolak eksistensi Tuhan. Para filsuf ateis atau

¹ Ning Ratna Sinta Dewi, Konsep Ketuhanan dalam Kajian Filsafat, *Jurnal Ar-Raniry*, no.2 (2021): hlm. 147, <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.10728>.

agnostik seperti Ludwig Feuerbach, Friedrich Nietzsche, Bertrand Russell, hingga Jean-Paul Sartre mengemukakan pandangan bahwa konsep Tuhan adalah hasil proyeksi psikologis manusia, atau bahwa tidak ada cukup bukti rasional untuk membenarkan keberadaan Tuhan.² Nietzsche, misalnya, terkenal dengan gagasannya tentang “kematian Tuhan” sebagai kritik terhadap nilai-nilai moral tradisional yang dianggap membelenggu kebebasan manusia.³ Dengan demikian, filsafat ketuhanan mencakup dialektika antara afirmasi dan negasi terhadap Tuhan, dan dari situ justru memperkaya perdebatan filosofis mengenai dasar eksistensi, moralitas, dan makna hidup manusia.

Pendekatan filsafat ketuhanan ini merupakan contoh dari upaya intelektual para filsuf dalam menggunakan akal budi untuk memahami hakikat ketuhanan. Tujuannya bukanlah untuk menemukan Tuhan dalam bentuk yang dapat disaksikan secara inderawi, melainkan untuk merumuskan landasan berpikir yang logis dan koheren yang pada akhirnya mengarah pada keyakinan terhadap realitas Tuhan.⁴ Keberagaman pemikiran filosofis tentang Tuhan turut mendorong manusia untuk terus berpikir, merenung, dan mempertanyakan sosok yang meskipun tidak dapat dilihat, tidak berwujud secara fisik, dan berada di luar jangkauan nalar inderawi, namun diyakini hadir dan memengaruhi seluruh tatanan eksistensi.⁵

² Antony Flew, *God and Philosophy* (London: Hutchinson, 1966), hlm. 12-15, https://archive.org/details/godphilosophy0000flew_h8g6/page/n5/mode/2up.

³ Friedrich Nietzsche, *The Gay Science* (New York: Vintage Books, 1974), hlm. 182-183, <https://philoslugs.wordpress.com/wp-content/uploads/2016/12/the-gay-science-friedrich-nietzsche.pdf>.

⁴ Muhammad Noor, Filsafat Ketuhanan, *Jurnal Humaniora Teknologi* 3, no. 1 (2018): hlm. 32, <https://doi.org/10.34128/jht.v3i1.31>.

⁵ Endar Fajar Ramadhan, Eksistensi Theos Oleh Aristoteles dengan Sang Suwung di Masyarakat Jawa dalam Dimensi Filsafat Ilmu, *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 24, no. 1 (2022): hlm. 111, <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i1.3542>.

Sebagai konsekuensinya, manusia berfilsafat dengan mencurahkan seluruh eksistensinya baik jasmani maupun rohani dalam usaha untuk mencapai pemahaman tentang Tuhan.⁶ Dengan demikian, melalui filsafat, manusia dapat menemukan sebuah kebenaran mengenai hakikat Tuhan sebagai pencipta dan penggerak alam semesta, dengan cara berpikir dan mengajukan pertanyaan berdasarkan tanda-tanda yang terdapat di sekitar mereka.

Di tengah arus modernitas yang ditandai dengan rasionalisme, sekularisme, dan pluralisme nilai, pemahaman terhadap konsep ketuhanan menghadapi tantangan yang kompleks.⁷ Konsep Tuhan tidak lagi hanya dipertanyakan dari sisi keyakinan, tetapi juga dari segi relevansinya dalam kehidupan sosial, moral, dan etis manusia modern. Dalam konteks ini, pemikiran keagamaan dituntut untuk melakukan reinterpretasi agar tidak kehilangan makna dan daya jangkau terhadap persoalan-persoalan kontemporer.

Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pemikiran ketuhanan di Indonesia adalah Musa Asy'arie, seorang pemikir Islam kontemporer yang memadukan pendekatan filsafat, teologi, dan praksis sosial. Dalam pandangannya, konsep ketuhanan tidak boleh berhenti pada tataran teoretis atau spekulatif, tetapi harus hadir secara nyata dalam kehidupan manusia melalui nilai-nilai etika, pelaksanaan ibadah, dan interaksi sosial yang berkeadaban. Musa Asy'arie menekankan bahwa hubungan antara manusia dan Tuhan merupakan relasi yang hidup dan dinamis, yang terbuka terhadap pengalaman spiritual dan kesadaran sosial. Gagasan tentang praksis ini sejatinya juga diusung oleh tokoh-tokoh seperti Ali Syari'ati, Hasan Hanafi, dan Asghar Ali Engineer, yang sama-sama menekankan pentingnya aksi sosial sebagai wujud keberagamaan.

⁶ Wibawa, *Filsafat Jawa* (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hlm. 127.

⁷ Muhammad Rusydi, *Modernitas dan Globalisasi: Tantangan Bagi Peradaban Islam*, *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2019): hlm. 101-103, <https://doi.org/10.30631/tjd.v17i1.67>.

Namun, berbeda dengan ketiganya yang menjadikan Islam sebagai alat perjuangan ideologis dalam konteks revolusi politik dan pembebasan struktural, Musa Asy'arie mengembangkan praksis berbasis pada rekonstruksi kesadaran keagamaan yang bersifat spiritual, filosofis, dan kontekstual, terutama dalam menghadapi realitas plural dan modernitas di Indonesia. Praksis menurut Musa Asy'arie tidak dimaknai sebagai gerakan revolusioner-politik, tetapi sebagai penghayatan religius yang membebaskan secara moral dan kultural dari dalam kesadaran umat Islam sendiri

Lebih lanjut, Musa Asy'arie menegaskan bahwa pengetahuan tentang Tuhan seharusnya tidak hanya bersifat konseptual dan teoritis, tetapi juga praktis, yakni dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari para pemeluk agama. Ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan tidak hanya hadir dalam bentuk keyakinan abstrak, melainkan juga harus diaktualisasikan dalam sikap hidup, perilaku sosial, dan ibadah yang berdampak nyata. Ketuhanan menjadi kekuatan spiritual sekaligus moral yang mendorong manusia untuk bersikap adil, toleran, dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Dengan pendekatan ini, Musa Asy'arie menghindari sekularisme kering dan fundamentalisme kaku, seraya mengajukan bentuk keberagamaan yang menyatu antara dimensi batin, akal, dan tindakan sosial.⁸

Menurut Musa Asy'arie, pengenalan manusia terhadap Tuhan dapat dipahami melalui tiga tahap: persepsi, konsepsi, dan empirik.⁹ Tuhan persepsi adalah pemahaman awal yang terbentuk dari lingkungan, tradisi, dan pendidikan agama. Tahap ini kemudian berkembang menjadi Tuhan konsepsi, yaitu upaya rasional untuk memahami Tuhan melalui definisi dan argumen intelektual. Namun, karena Tuhan bersifat transenden, maka

⁸ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*, hlm. 167.

⁹ Musa Asy'arie, Tuhan Persepsi, Konsepsi dan Empirik, https://youtu.be/5DFnAzJ7KNU?si=144tPIFr_wn9jQQB, diakses tanggal 2 Januari 2024.

pemahaman intelektual tidak akan pernah cukup. Oleh karena itu, tahap pengenalan tertinggi adalah Tuhan empirik, yakni melalui pengalaman spiritual, penghayatan dalam ibadah, dan kesadaran keberagamaan yang mendalam.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa Musa Asy'arie tidak sekadar berbicara tentang Tuhan sebagai objek kajian metafisika, melainkan juga sebagai realitas yang harus dihadirkan dalam praksis kehidupan nyata. Baginya, Tuhan tidak hanya hadir dalam teks-teks agama, tetapi juga harus terwujud dalam tindakan etis, keadilan sosial, dan pengabdian kepada sesama manusia. Oleh karena itu, pemikiran ketuhanan dalam perspektif Musa Asy'arie tidak bersifat abstrak atau spekulatif belaka, melainkan membentuk kesadaran spiritual yang aktif dan berdampak sosial.

Dengan pendekatan yang demikian, pemikiran ketuhanan Musa Asy'arie menjadi sangat relevan dalam menjawab tantangan keberagaman di era modern, yang ditandai oleh meningkatnya pluralitas pandangan keagamaan, perbedaan tafsir, serta berkembangnya relativisme, radikalisme, dan krisis spiritualitas. Dalam konteks masyarakat modern yang plural, pemahaman tentang Tuhan kerap terjebak pada dua kutub ekstrem: pemutlakan kebenaran yang melahirkan eksklusivisme, atau sebaliknya, relativisme ekstrem yang menghapus standar kebenaran bersama. Di sinilah pentingnya pendekatan Musa Asy'arie, yang memadukan aspek persepsi personal, konsepsi rasional, dan pengalaman empirik tentang Tuhan secara integral. Melalui cara pandang ini, agama dapat hadir sebagai kekuatan yang membimbing umat manusia untuk hidup berdampingan, saling menghargai perbedaan, dan menemukan makna spiritual yang utuh di tengah kompleksitas zaman.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa konsep filsafat ketuhanan Musa Asy'arie?
2. Bagaimana relevansi filsafat ketuhanan Musa Asy'arie dengan konteks keberagaman modern?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep filsafat ketuhanan menurut Musa Asy'arie.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana relevansi ketuhanan Musa Asy'arie dalam persoalan keberagaman terutama terkait dengan keberagaman dan krisis spiritualitas di zaman modern.

Sedangkan manfaat hasil penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan, informasi, dan pemahaman tentang konsep ketuhanan menurut Musa Asy'arie.
2. Manfaat praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pemecahan masalah sosial yang berkaitan dengan ketuhanan di era modern.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini merupakan pembaharuan terhadap penelitian terdahulu, namun juga tidak terlepas dari hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya dan berkaitan dengan penelitian ini. Maka, peneliti disini mengidentifikasi beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini guna dijadikan bahan referensi dalam pembahasan penelitian ini.

Rahmi Anekasari dalam tesisnya yang berjudul *Konsep Berfikir Multidimensi Musa Asy'arie dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam* menyoroti pentingnya transisi pola pikir dari monodimensi menuju

multidimensi.¹⁰ Menurutnya, pola pikir monodimensional yang bipolar-dikotomis telah menyebabkan dehumanisasi pada berbagai aspek kehidupan, termasuk keterasingan manusia dari nilai spiritual-moral, lingkungan sosial-budaya, dan alam. Dengan mengadopsi pendekatan fenomenologi dan hermeneutika, Rahmi mengkaji pemikiran Musa Asy'arie, yang menekankan bahwa berpikir multidimensi dihilangkan pada konsep manusia sebagai entitas multidimensi. Dalam penelitian ini, Rahmi memaparkan konsep *Pendidikan Islam Tauhidik*, yang dikembangkan Musa Asy'arie berdasarkan tauhid ilmu. Konsep ini memadukan iman (filsafat), Islam (ilmu pengetahuan), dan ihsan (tasawuf) untuk menciptakan keseimbangan antara spiritualitas, moralitas, dan intelektualitas. Rahmi menyimpulkan bahwa Pendidikan Islam Tauhidik mampu menjadi paradigma pendidikan integralistik yang relevan dalam menjawab tantangan modernitas, sekaligus membentuk manusia menjadi abd dan khalifatullah.

Moh. Ali Muhsin dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Filsafat Islam Menurut Musa Asy'arie*¹¹ menyoroti pemikiran filsafat Islam dari tokoh Indonesia kontemporer, Musa Asy'arie, sebagai respons atas dominasi wacana filsafat Islam yang berpusat pada pemikiran Arab atau orientalis. Melalui pendekatan deskriptif-analitis, penulis menjelaskan bahwa Musa Asy'arie memaknai filsafat Islam bukan semata sebagai lanjutan tradisi filsafat Yunani dalam dunia Islam, tetapi sebagai sebuah sistem berpikir yang berakar pada nilai-nilai tauhid dan wahyu. Musa menawarkan sintesis antara akal dan wahyu dalam rangka membangun filsafat yang tidak terasing dari realitas sosial dan spiritual manusia.

Skripsi ini mengungkap bahwa filsafat Islam menurut Musa Asy'arie bersifat transformatif dan integralistik, yakni filsafat yang tidak

¹⁰ Rahmi Anekasari, *Konsep Berfikir Multidimensi Musa Asy'arie dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam* (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2014).

¹¹ Ali Muhsin, *Konsep Filsafat Islam Menurut Musa Asy'arie*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008).

hanya berpijak pada rasionalitas semata, tetapi juga sarat nilai-nilai etis, profetik, dan keadaban. Filsafat Islam harus mampu menjawab persoalan kontemporer, membebaskan manusia dari krisis moral dan spiritual, serta membangun kesalehan sosial. Konsep ini berimplikasi pada perlunya integrasi antara ilmu, agama, dan moralitas dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian, skripsi ini menegaskan pentingnya pemikiran Musa Asy'arie dalam membumikan filsafat Islam agar relevan dengan konteks keindonesiaan dan tantangan zaman modern.

Yenni Anggraini dalam skripsinya yang berjudul *Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan: Analisis Filsafat Etika Perspektif Musa Asy'arie*¹² mengkaji secara mendalam pemikiran etis dan kultural Musa Asy'arie yang menekankan pentingnya transformasi sosial melalui jalur damai. Dalam konteks meningkatnya konflik sosial dan krisis moral pasca-Orde Baru, penelitian ini memfokuskan diri pada konsep revolusi kebudayaan tanpa kekerasan yang tidak hanya menargetkan perubahan struktur sosial, tetapi juga menyasar reformasi kesadaran etis individu. Dengan metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka dan wawancara langsung dengan Musa Asy'arie, penulis menelusuri argumentasi etika anti-kekerasan yang ditawarkan oleh tokoh tersebut sebagai jalan menuju masyarakat yang berkeadaban dan toleran.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa revolusi kebudayaan yang digagas Musa Asy'arie didasarkan pada prinsip keadilan, penghormatan terhadap perbedaan, dan harmoni sosial. Etika anti-kekerasan dijadikan sebagai fondasi etis untuk menolak segala bentuk dominasi dan kekerasan struktural, dengan mengedepankan dialog dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Dalam kerangka filsafat etika, Musa Asy'arie memadukan pendekatan rasional, spiritual, dan sosial untuk mengembangkan budaya damai yang tidak hanya normatif, tetapi juga praksis. Dengan demikian,

¹² Yeni Anggraeni, *Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan: Analisis Filsafat Etika Perspektif Musa Asy'arie* (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2025). <https://repository.uin-suska.ac.id/87904/2/SKRIPSI%20FULL-2.pdf>

kontribusi skripsi ini sangat penting bagi pengembangan filsafat Islam kontemporer yang kontekstual dan aplikatif terhadap problem sosial kemasyarakatan.

Imron Rosyadi dalam artikelya berjudul *Ketuhanan dalam Teologi Islam: Menelusuri Pemikiran Filosofis Musa Asy'arie*¹³ menekankan bahwa dalam pandangan Musa Asy'arie, eksistensi Tuhan tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh akal karena sifat-Nya yang mutlak dan transenden; sebaliknya, Tuhan lebih dapat didekati melalui pengalaman spiritual seperti shalat yang melahirkan komitmen pada nilai-nilai kebenaran dan kemanusiaan. Ia juga menyoroti pentingnya metodologi dalam memahami teks kitab suci agar tidak terjadi konflik antaragama. Namun, fokus kajiannya masih terbatas pada aspek spiritual dan epistemologis secara umum. Berbeda dengan itu, skripsi ini mengkaji pemikiran ketuhanan Musa Asy'arie secara lebih komprehensif melalui tiga pendekatan utama Tuhan Persepsi, Tuhan Konsepsi, dan Tuhan Empirik serta menempatkannya dalam konteks tantangan keberagaman di era modern, seperti radikalisme, relativisme, dan krisis spiritualitas, sehingga menghasilkan analisis yang lebih sistematis, integral, dan relevan secara sosial.

Sochimim dalam artikelya *Epistemologi Filsafat Kewirausahaan: Membaca Konsep Entrepreneurship Musa Asy'arie*¹⁴ membahas bagaimana Musa Asy'arie mengembangkan konsep kewirausahaan sebagai bagian dari filsafat kehidupan yang utuh, yang tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga mencakup aspek spiritual, sosial, dan moral. Dengan mengaitkan pendekatan filsafat materialisme, idealisme, dan eksistensialisme, Musa memandang kewirausahaan sebagai jalan menuju pembebasan manusia dari

¹³ Imron Rosyadi, *Ketuhanan dalam Teologi Islam : Menelusuri Pemikiran Filosofis Musa Asy'Ari*, *Jurnal Suhuf*, no. 2 (2019), hlm. 133–141, <https://id.scribd.com/document/719259465/suhuf-21-2-2009-1-imron-rosyadi>.

¹⁴ Sochimim Sochimim, *Epistimologi Filsafat Kewirausahaan: Membaca Konsep Entrepreneurship Musa Asy'arie*, *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam* 9, no. 2 (2021): 143–55, <https://doi.org/10.24090/ej.v9i2.5518>.

ketergantungan dan kemiskinan, serta sebagai sarana membangun peradaban yang berkeadilan. Namun, pembahasan Sochimim lebih berfokus pada ranah praksis sosial dan etika ekonomi, sehingga tidak mengelaborasi aspek konseptual ketuhanan secara sistematis. Berbeda dari itu, skripsi ini mengkaji pemikiran Musa Asy'arie secara integral dalam konteks filsafat ketuhanan, dengan menyoroti struktur pemikiran Tuhan Persepsi, Tuhan Konsepsi, dan Tuhan Empirik yang secara langsung ditautkan dengan problem-problem keberagaman kontemporer, seperti radikalisme, relativisme, dan krisis spiritualitas dalam masyarakat plural.

Zainal Abidin, Wardani, dan Rusydi dalam artikelnya mengkaji kesinambungan dan perubahan dalam tradisi filsafat Islam di Indonesia dengan menyoroti pemikiran empat tokoh penting, salah satunya adalah Musa Asy'arie. Artikel ini menempatkan Musa Asy'arie sebagai pemikir yang memberikan corak baru dalam pengembangan filsafat Islam kontemporer Indonesia. Tidak seperti para pendahulunya yang masih sangat dipengaruhi oleh kerangka filsafat Yunani, Musa Asy'arie memandang filsafat Islam sebagai kelanjutan dari tradisi *sunnah nabi dalam berpikir*, bukan sekadar sistem rasional klasik. Ia mengedepankan metode berpikir yang disebut sebagai “rasional transendental”, yaitu sintesis antara akal dan wahyu yang bekerja melalui kesatuan organik antara *fikr* (akal) dan *qalb* (hati).¹⁵

Artikel ini juga menyoroti bagaimana Musa Asy'arie membangun kerangka epistemologi Islam berdasarkan prinsip tauhid yang integralistik. Filsafat Islam, menurutnya, bukan hanya berbicara soal ontologi dan logika, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan sosial, sehingga filsafat menjadi sarana membentuk kesadaran etis dan transendental. Penekanan Musa Asy'arie pada pentingnya dimensi etik dan keselarasan antara ilmu, iman,

¹⁵ Rusydi Abidin Zainal. Wardani, *Kesinambungan dan Perubahan dalam Kajian Filsafat Islam di Indonesia : Studi Terhadap Pemikiran Harun Nasution, Mulyadhi Kartanegara, M. Amin Abdullah, dan Musa Asy'arie*, *Tashwir* 3, no. 3 (2015):131-49. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tashwir/article/view/590>

dan amal menjadikan filsafat Islam tidak hanya rasional dan spekulatif, tetapi juga aplikatif dan membebaskan. Dengan demikian, pemikiran Musa Asy'arie memberi kontribusi penting dalam merumuskan filsafat Islam yang relevan untuk menjawab tantangan modernitas dan spiritualitas umat Islam masa kini.

Muhammad Noor dalam artikelnya *Filsafat Ketuhanan*¹⁶ menguraikan bahwa filsafat ketuhanan merupakan upaya manusia untuk mengenal Tuhan melalui pendekatan rasional, tanpa bergantung langsung pada wahyu. Ia membahas berbagai aliran seperti teisme, deisme, panteisme, hingga ateisme, serta menguraikan argumen-argumen rasional tentang eksistensi Tuhan seperti argumen kosmologis, ontologis, dan teleologis yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Thomas Aquinas dan Descartes. Ia juga menyajikan kritik terhadap eksistensi Tuhan dari para pemikir ateistik seperti Feuerbach, Marx, Nietzsche, dan Freud. Meski begitu, Noor menegaskan bahwa dalam konteks Islam, konsep *ma'rifatullah* dan *tauhidullah* tetap menjadi inti filsafat ketuhanan, yaitu mengenal Tuhan melalui kombinasi nalar, pengalaman spiritual, dan pendidikan keimanan. Kajian ini memberi dasar konseptual yang penting dalam memahami keberagaman pendekatan terhadap Tuhan, sekaligus relevan sebagai fondasi filosofis bagi pemikiran ketuhanan kontemporer seperti yang dikembangkan oleh Musa Asy'arie.

J. Weismann dalam artikelnya yang berjudul *Filsafat Ketuhanan Menurut Plato*¹⁷ menjelaskan bahwa Plato adalah filsuf pertama yang secara sistematis membangun kerangka teologis dalam filsafat Barat. Konsep ketuhanan Plato didasarkan pada tiga dimensi utama: metafisika, epistemologi, dan etika. Ia memahami Tuhan bukan sebagai pribadi seperti dalam tradisi teistik modern, melainkan sebagai “jiwa alam semesta” dan sumber kebaikan mutlak. Dalam karya-karyanya seperti *Republic*, *Laws*,

¹⁶ Muhammad Noor, *Filsafat Ketuhanan*, hlm 35.

¹⁷ Ivan Th.J Weismann, *Filsafat Ketuhanan Menurut Plato*, *Jurnal Jaffray*, 2005, hlm. 11–18, <https://doi.org/10.25278/jj.v3.i1.136.11-18>.

dan *Phaedo*, Plato menggambarkan Tuhan sebagai prinsip intelegensi tertinggi yang mengatur keteraturan kosmos, bukan pencipta dari ketiadaan, melainkan pembentuk dari materi yang sudah ada sebelumnya (Demiurge). Ketuhanan dalam pandangannya bersifat impersonal dan transenden, dan kebaikan tertinggi menjadi tujuan akhir dari jiwa manusia. Konsep Tuhan menurut Plato juga menjadi dasar bagi etika dan struktur politik yang ideal, di mana para filsuf yang mampu mengenali kebaikan tertinggi dianggap layak memimpin negara. Gagasan ini memperlihatkan bahwa pemahaman tentang Tuhan dalam filsafat klasik tidak hanya bersifat metafisik, tetapi juga membentuk struktur nilai dan tatanan kehidupan yang rasional, dan menjadi titik pembanding penting bagi pemikiran ketuhanan modern seperti dalam gagasan Musa Asy'arie.

Wahyudin dalam artikelnya yang berjudul *Filosofis Ketuhanan dalam Konsep Islam Menuju Ketauhidan*¹⁸ mengupas bahwa Tuhan dalam Islam bukan sekadar entitas transenden, tetapi realitas mutlak yang menjadi dasar keberadaan segala sesuatu. Artikel ini menyoroti bahwa manusia bergantung penuh pada sifat-sifat ketuhanan untuk keberlangsungannya, sementara Tuhan tidak membutuhkan tambahan apapun untuk kesempurnaan-Nya. Konsep ketuhanan Islam dipaparkan sebagai medan eksistensi dan pusat orientasi hidup manusia, yang tidak bisa dipersonifikasikan ataupun dibatasi ruang dan waktu. Wahyudin juga mengembangkan pendekatan ketuhanan melalui kerangka teori Imre Lakatos tentang *hard core* (konsep tauhid sebagai doktrin utama) dan *protective belt* (berbagai teori seperti kausalitas, fitrah, relasi dialektik), untuk menunjukkan bagaimana konsep tauhid dalam Islam tetap kokoh meski menghadapi tantangan modernitas, relativisme, dan budaya sekular. Dalam konteks ini, tulisan Wahyudin memperlihatkan bahwa penghayatan terhadap Tuhan tidak hanya bersifat metafisik, tetapi juga praksis dan

¹⁸ Wahyudin, *Filosofis Ketuhanan dalam Konsep Islam Menuju Ketauhidan*, *Jurnal Ri'ayah*, no. 2 (2015): 39–55. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/966/807>

dialektis, sehingga relevan untuk membandingkan dan memperkuat pemikiran Musa Asy'arie yang juga mengedepankan sintesis antara rasionalitas, spiritualitas, dan kesadaran sosial dalam memahami ketuhanan di era pluralistik.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemikiran Musa Asy'arie telah menjadi perhatian sejumlah akademisi dari berbagai sudut pandang. Rahmi Anekasari menelaah konsep berpikir multidimensi Musa Asy'arie dalam konteks pendidikan Islam, sementara Yenni Anggraini menyoroti nilai-nilai etika sosial dan kebudayaan dalam kerangka revolusi kebudayaan tanpa kekerasan. Sochimim mengkaji gagasan kewirausahaan Musa Asy'arie sebagai filsafat transformasi sosial, dan Imron Rosyadi membahas aspek teologis dalam kaitannya dengan pengalaman spiritual sebagai jalan memahami Tuhan. Di luar itu, sejumlah peneliti seperti Muhammad Noor, J. Wekmann, Wahyudin, dan Friskilia Prading telah mengelaborasi pendekatan ketuhanan dari berbagai perspektif filsafat Islam dan Barat, terutama terkait dengan rasionalitas, eksistensi, serta pluralisme beragama. Namun, dari keseluruhan kajian tersebut, belum ditemukan satu pun yang secara utuh membedah sistematika pemikiran ketuhanan Musa Asy'arie sebagai konstruksi konseptual yang menyeluruh dan integral.

Padahal, pemikiran Musa Asy'arie menyimpan sebuah tawaran filosofis yang khas: membangun konsep ketuhanan melalui pendekatan rasional-transendental dalam tiga dimensi epistemologis utama Tuhan Persepsi, Tuhan Konsepsi, dan Tuhan Empirik. Melalui sintesis antara nalar, intuisi, dan pengalaman spiritual, Musa Asy'arie menyuguhkan sebuah model pemikiran ketuhanan yang relevan untuk menjawab berbagai tantangan kontemporer seperti relativisme nilai, radikalisme agama, hingga krisis spiritualitas di tengah masyarakat modern. Oleh karena itu, skripsi ini memiliki landasan yang kuat untuk dikembangkan. Tidak hanya sebagai pelengkap studi terdahulu, tetapi juga sebagai upaya memperkaya khazanah filsafat ketuhanan yang bersumber dari pemikiran lokal dengan cakrawala universal. Gagasan ini berpotensi menjadi dasar bagi pembentukan

paradigma teologi Islam yang lebih kontekstual, humanis, dan mampu menjawab kebutuhan zaman.

E. Metode Penelitian

Metode adalah serangkaian langkah atau tindakan yang mengikuti aturan atau sistem tertentu, yang mencerminkan upaya praktis yang dilakukan secara rasional dan terarah untuk mencapai hasil yang optimal. Dalam penelitian, metode penelitian diartikan sebagai cara yang ditempuh untuk memahami objek yang sedang diteliti.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengandalkan studi pustaka (*library research*) yang mencakup buku-buku dan karya ilmiah lainnya sebagai sumber utama serta wawancara. Pendekatan kualitatif ini dimaksudkan untuk menghasilkan informasi yang berupa tulisan dan data yang relevan dengan objek yang diteliti. Studi pustaka menjadi langkah awal dalam pengumpulan data, yang penting untuk memahami konteks dan substansi penelitian.¹⁹

Melalui studi pustaka, metode pencarian data dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti tulisan ilmiah, jurnal, makalah, tesis, dan dokumen baik berupa foto, gambar, maupun dokumen elektronik. Semua sumber ini dapat mendukung dan memperkaya penelitian, memberikan pandangan yang lebih luas mengenai topik yang diteliti. Pengumpulan data ini diharapkan mampu menjelaskan permasalahan yang ada dengan lebih mendalam.

Selain itu, skripsi ini juga menerapkan metode deskriptif sebagai alat pemecahan masalah. Menurut para ahli, metode

¹⁹ Mantra IB, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 30.

deskriptif sangat berguna dalam menjelaskan keterangan yang diperoleh. Dengan demikian, penguraian, pencatatan, dan analisis terhadap objek yang diteliti dapat dilakukan dengan lebih akurat dan sistematis, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan terperinci.²⁰

2. Sumber Data

Sebagai sebuah penelitian kepustakaan, studi ini berfokus pada pengkajian pemikiran Musa Asy'arie dengan mengandalkan data yang diperoleh dari sumber-sumber literatur serta wawancara langsung dengan Musa Asy'arie sebagai tokoh utama yang dikaji.²¹ Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan referensi utama yang menyajikan informasi secara langsung tanpa melalui perantara. Dalam konteks ini, beberapa karya tulis Musa Asy'arie dijadikan sebagai rujukan utama, antara lain Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir, Filsafat Islam tentang Kebudayaan, Filsafat Islam: Suatu Tinjauan Ontologis, Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual, Filsafat Islam Sebagai Suatu Metode. Buku-buku tersebut memuat secara eksplisit pandangan-pandangan filosofis dan teologis Musa Asy'arie tentang konsep ketuhanan, manusia, dan keberagaman.

Selain itu, wawancara langsung dengan Musa Asy'arie dilakukan untuk memperdalam dan mengklarifikasi beberapa aspek penting dari pemikirannya yang tidak secara eksplisit dijelaskan dalam karya tulisnya. Wawancara ini bersifat terstruktur dan mengalir secara alami dengan memberikan beberapa

²⁰ W Surachman, *Dasar dan Teknik Research: Suatu Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1978), hlm. 104.

²¹ W Surachmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 134.

pertanyaan yang mendalam, hal ini memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi pemikiran-pemikiran Musa Asy'arie secara lebih fleksibel sesuai konteks pembicaraan dan respons narasumber. Pola wawancara seperti ini memberi ruang bagi penggalian makna yang lebih reflektif dan mendalam, terutama terhadap konsep-konsep filsafat ketuhanan yang sering kali bersifat abstrak dan kontekstual. Data ini memperkuat keabsahan interpretasi penulis terhadap gagasan-gagasan filosofis yang dikembangkan oleh Musa Asy'arie, sekaligus memberikan dimensi empirik atas refleksi intelektual yang diusung dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis untuk memperoleh informasi yang valid dan relevan mengenai konsep ketuhanan dalam pemikiran Musa Asy'arie. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah

Langkah awal dilakukan dengan mengkaji isu-isu utama yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian terdahulu terkait pemikiran ketuhanan Musa Asy'arie. Identifikasi ini menunjukkan bahwa pemikiran beliau belum banyak dianalisis secara filosofis, terutama dalam konteks keberagaman dan tantangan sosial kontemporer.

b. Perumusan Masalah

Setelah masalah teridentifikasi, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian utama, yaitu: bagaimana konsep ketuhanan dalam pemikiran Musa Asy'arie dikonstruksi secara filosofis, dan bagaimana relevansinya dalam kehidupan modern yang beragam.

c. Kajian Literatur (Studi Pustaka)

peneliti melakukan studi pustaka terhadap karya-karya primer Musa Asy'arie yang relevan dengan tema penelitian, seperti *Filsafat Islam: Suatu Tinjauan Ontologis, Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual*, serta *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Karya-karya ini dianalisis untuk menggali struktur pemikiran, kerangka argumentatif, dan pendekatan filosofis yang digunakan oleh Musa Asy'arie. Selain itu, peneliti juga mengkaji literatur sekunder berupa artikel ilmiah, jurnal, buku-buku referensi, serta skripsi atau tesis yang menyoroti pemikiran Musa Asy'arie, untuk memperkaya perspektif dan memberikan konteks atas interpretasi terhadap sumber primer.

d. Pengumpulan dan Seleksi Data

Data yang diperoleh dari studi pustaka kemudian diklasifikasi berdasarkan tema dan relevansinya terhadap rumusan masalah. Bagian-bagian yang tidak relevan dieliminasi agar analisis lebih fokus dan sistematis.

e. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Untuk memperoleh klarifikasi atas pemikiran yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam karya tulis, peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan Musa Asy'arie. Wawancara ini digunakan untuk memperdalam dan memperkaya hasil analisis pustaka.

f. Pencatatan dan Koding Data

Seluruh data dari dokumen dan wawancara dicatat secara sistematis dan dikoding berdasarkan tema besar seperti ontologi ketuhanan, pendekatan rasional, serta implikasi sosial dari konsep Tuhan menurut Musa Asy'arie.

g. Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikoding dianalisis menggunakan pendekatan filosofis dengan metode analisis isi (*content*

analysis), interpretasi, serta refleksi kritis. Tujuannya adalah untuk menggali struktur argumentasi dan relevansi pemikiran Musa Asy'arie secara mendalam.

h. Kesimpulan

Hasil analisis kemudian dirumuskan dalam bentuk kesimpulan yang menjawab rumusan masalah, sekaligus memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan filsafat ketuhanan dalam konteks Indonesia yang majemuk.

F. Sistem Pembahasan

Dalam penelitian ini dipaparkan keseluruhan bab yang terdiri dari lima bab dan saling berkaitan antara bab satu dengan bab lainnya. Berikut adalah sistematika yang akan dibahas dalam penelitian ini:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini memuat gambaran umum penelitian, dimulai dari latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi dan ruang lingkup kajian. Selanjutnya disampaikan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang menjadi fokus utama. Penulis memaparkan tinjauan pustaka untuk melihat relevansi dan posisi penelitian ini terhadap studi sebelumnya. Kemudian dijelaskan metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan, dan analisis data. Bab ini ditutup dengan sistematika pembahasan, yang menjelaskan isi dari setiap bab dalam skripsi ini secara singkat.

Bab kedua membahas biografi Musa Asy'arie. Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan riwayat hidup dan pendidikan Musa Asy'arie, menggambarkan latar belakang keluarga serta pendidikan formal yang ditempuh serta pemikiran Musa Asy'arie. Selanjutnya, karya-karya Musa Asy'arie, baik berupa buku maupun artikel, akan diulas untuk memberikan gambaran mengenai kontribusinya dalam dunia pemikiran.

Bab ketiga akan membahas secara mendalam mengenai konsep ketuhanan dalam pemikiran Musa Asy'arie. Pada bagian ini, penulis akan menguraikan pandangan Musa Asy'arie tentang Tuhan yang

diklasifikasikan ke dalam tiga tahapan utama, yaitu Tuhan sebagai persepsi awal, Tuhan sebagai hasil konseptualisasi rasional, dan Tuhan sebagai pengalaman empirik yang hadir melalui pengamalan spiritual.

Bab keempat akan membahas konsep ketuhanan menurut Musa Asy'arie yang dihubungkan dengan keberagaman di zaman modern. Penulis akan menguraikan pemikiran Musa Asy'arie mengenai ketuhanan serta bagaimana pemikiran tersebut dapat direinterpretasi dalam konteks modernitas. Bab ini juga akan menjelaskan relevansi pemikiran Musa Asy'arie dalam menjawab tantangan-tantangan teologis dan filosofis yang dihadapi umat manusia saat ini, serta bagaimana konsep ketuhanan yang diajukan dapat berkontribusi pada dialog antaragama dan pluralisme.

Bab kelima adalah penutup. Dalam penutup, penulis akan menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang merangkum temuan utama serta memberikan gambaran umum mengenai kontribusi penelitian terhadap pemahaman filsafat ketuhanan. Selain itu, bagian saran akan menawarkan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut yang masih relevan dan potensial, serta peluang untuk menggali lebih dalam isu-isu yang diangkat dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap konsep ketuhanan Musa As'arie dan reinterpretasi keberagaman di zaman modern, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Konsep ketuhanan menurut Musa Asy'arie merupakan konstruksi filosofis yang integral, yang dibangun melalui tiga pendekatan epistemologis utama: Tuhan Persepsi, Tuhan Konsepsi, dan Tuhan Empirik. Tuhan Persepsi menggambarkan tahap awal ketika manusia mengenal Tuhan melalui warisan budaya, lingkungan sosial, dan tradisi yang membentuk kesadaran keagamaan secara intuitif. Tuhan Konsepsi mengedepankan dimensi rasional dan filosofis, di mana manusia menyusun argumen ketuhanan secara logis melalui filsafat dan ilmu kalam. Adapun Tuhan Empirik merupakan puncak dari kesadaran ketuhanan, yaitu pengalaman eksistensial dan spiritual yang mendorong manusia untuk menghadirkan Tuhan dalam tindakan nyata yang etis dan transformatif. Ketiga pendekatan ini bukanlah jalan yang terpisah, tetapi saling melengkapi dan membentuk proses berjenjang dalam memahami dan mengalami Tuhan secara utuh.
2. Pemikiran ketuhanan Musa Asy'arie memiliki relevansi yang signifikan dalam merespons tantangan keberagaman di era modern yang ditandai oleh pluralisme, relativisme, radikalisme, dan krisis spiritualitas. Pendekatan Tuhan Persepsi menjawab gejala relativisme dengan membumikan pemahaman bahwa persepsi manusia terhadap Tuhan perlu dikritisi dan dilampaui menuju kesadaran konseptual dan eksistensial. Pendekatan Tuhan Konsepsi memberikan dasar bagi dialog antaragama dan antarpemikiran yang rasional, inklusif, dan terbuka, sebagai respon terhadap pemutlakan kebenaran yang melahirkan

radikalisme. Sementara itu, pendekatan Tuhan Empirik menghadirkan solusi atas krisis spiritual modern dengan mengintegrasikan iman dan praksis sosial sebagai bentuk revolusi transendental yang terinspirasi dari keteladanan Nabi. Dengan demikian, filsafat ketuhanan Musa Asy'arie tidak hanya menjawab kebutuhan epistemologis dan teologis umat beragama, tetapi juga menghadirkan etika transformatif yang relevan dalam membangun kehidupan bersama yang adil, humanis, dan berkeadaban.

B. Saran

Penelitian ini tentu belum sepenuhnya mengkaji seluruh aspek pemikiran Musa Asy'arie secara mendalam, khususnya dalam hal keterhubungan antara filsafat ketuhanannya dengan praktik sosial-politik dan realitas institusional keagamaan di Indonesia. Penelitian ini juga masih bersifat kualitatif-deskriptif dengan pendekatan konseptual, sehingga belum menjangkau kajian-kajian yang bersifat empirik-komparatif atau studi aplikatif di lapangan. Selain itu, keterbatasan literatur dan wawancara juga menjadi faktor yang membatasi keluasan analisis terhadap dinamika pengaruh pemikiran Musa Asy'arie di tengah masyarakat secara konkret. Berdasarkan kekurangan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya penelitian berikutnya sebaiknya mengintegrasikan pendekatan interdisipliner dengan memanfaatkan perspektif filsafat, teologi, sosiologi, dan psikologi untuk menggali makna dan implikasi dari konsep Tuhan persepsi, konsepsi, dan empirik. Hal ini penting untuk membangun pemahaman ketuhanan yang tidak hanya bersifat normatif dan rasional, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam menghadapi dinamika keberagaman masyarakat modern, serta membangun landasan etis yang mampu merespons intoleransi, klaim kebenaran tunggal, dan krisis moral.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karīm*,. Cet. III. Dar al-Fikr, 1992.
- (eds.), Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leaman. *Ensiklopedi Tematis Filsajat Islam*. Translated by Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, 2003.
- Abidin Zainal. Wardani, Rusydi. "Kesinambungan Dan Perubahan Dalam Kajian Filsafat Islam Di Indonesia : Studi Terhadap Pemikiran Harun Nasution ... Kesinambungan Dan Perubahan Dalam Kajian Filsafat Islam Di Indonesia : Studi Terhadap Pemikiran Harun." *Tashwir* 3, no. 3 (2015): 131–49.
- Ahmad, Saiyad Fareed Ahmad dan Saiyad Salahuddin. *Tantangan Abadi Terhadap Agama*. Translated by Rudy Harisyah Alam. Bandung: Mizan, n.d.
- Al-Jabiri, Abed. *Takwin Al-Aql Al-Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyyah, 1983.
- Amstrong, Karen. *Sejarah Tuhan*. Translated by Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2004.
- . *The Case for God*. New York: Alfred A. Knopf, 2009. [https://ia902905.us.archive.org/view_archive.php?archive=/25/items/various-themes/VARIOUS_THEMES.rar&file=VARIOUS_THEMES%2FGOD%2FKAREN_ARMSTRONG%2FENG%2FCase for God - Armstrong%2C Karen.pdf](https://ia902905.us.archive.org/view_archive.php?archive=/25/items/various-themes/VARIOUS_THEMES.rar&file=VARIOUS_THEMES%2FGOD%2FKAREN_ARMSTRONG%2FENG%2FCase%20for%20God%20-%20Armstrong%20Karen.pdf).
- An-Naim, Abdullahi Ahmed. *Islam and Secularism. Comparative Secularisms in a Global Age*, 2010. <https://doi.org/10.1057/9780230106703>.
- Anekasari, Rahmi. "Konsep Berfikir Multidimensi Musa Asy'arie Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam." STAIN Pekalongan, 2014.

- Anggraeni, Yeni. *REVOLUSI KEBUDAYAAN TANPA KEKERASAN: ANALISIS FILSAFAT ETIKA PERSPEKTIF MUSA ASY'ARIE*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, n.d.
- Anshoriy, Nasruddin. *Berjuang Dari Pinggir*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1995.
- Asad, Talal. *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1993.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Iman Kepada Allah*. Translated by Umar Mujtahid. Jakarta: Umul Qura, 2014.
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Lesfi, 2015.
- . *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berpikir*. Yogyakarta: Lesfi, 1999.
- . *Filsafat Islam Sunah Nabi Dalam Berpikir*. Cet.10. Yogyakarta: Lesfi, 2010.
- . *Islam: Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, Dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Lesfi, 2005.
- . *Tuhan Empirik Dan Kesehatan Spiritual*. Yogyakarta: C-NET UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- . “Tuhan Persepsi, Konsepsi Dan Empirik,” 2024.
- . “Tuhan Persepsi, Tuhan Konsepsi, Dan Tuhan Empirik Part 2,” 2019.
- . “Tuhan Persepsi, Tuhan Konsepsi, Dan Tuhan Empirik Part 3,” 2019.
- . “Tuhan Persepsi, Tuhan Konsepsi, Tuhan Empirik. Part 2.” Indonesia, 2019.
- . “Wawancara,” 2025.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Bauman, Zygmunt. *Modernity and Ambivalence*. Cambridge: Polity Press, 1991.
- Beck, Ulrich. *Risk Society: Towards a New Modernity*. London: Sage, 1992.

- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books, 1967.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Endar Fajar Ramadhan, Endar Fajar. “Eksistensi Theos Oleh Aristoteles Dengan Sang Suwung Di Masyarakat Jawa Dalam Dimensi Filsafat Ilmu.” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 24, no. 1 (2022): 107. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i1.3542>.
- Flew, Antony. *God and Philosophy*. London: Hutchinson, 1966. https://archive.org/details/godphilosophy0000flew_h8g6/page/n5/mode/2up.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa (Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa)*. Translated by Aswab Mahasin. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Hadi, Rouful. *KRISIS SPIRITUAL PERSPEKTIF MURTADHA MUTHAHHARI*. *Pharmacognosy Magazine*. Vol. 75. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57262/1/11160331000002_MuhammadRoufulHadiSyarifudin%28No%20watermark%293X.pdf.
- “HAKIKAT MANUSIA MENURUT FILSAFAT ISLAM MUSA ASY’ARIE,” 2016.
- Hamka, Buya. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Hasib, Kholili. “Pandangan Islam Terhadap Relativisme Beragama.” INPAS INDONESIA, 2013. <https://inpasonline.com/pandangan-islam-terhadap-relativisme-beragama/>.
- Hosein Nasr, Seyyed. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: George Allen & Unwin, 1968.
- IB, Mantra. *Filsafat Penelitian Dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

- Iqbal, Muhammad. *Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam*. Translated by Ali Audah. Jakarta: Tintamas, n.d.
- Jandra, M. *Pergumulan Islam Normatif Dengan Budaya Lokal*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Kattsoft, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Translated by Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Khamid, Nur. "Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (2016): 123. <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i1.123-152>.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Kurnia, Laila. "Biografi Musa Asy'arie." Tafsir Al-Qur'an, n.d.
- Makin, Al, ed. *Mazhab Kebebasan Berfikir Dan Komitmen Kemanusiaan (Ulasan Pemikiran Musa Asy'arie)*. Yogyakarta: Lesfi, n.d.
- . *Mengenal Para Pemimpin Pascasarjana. Mengenal Para Pemimpin Pascasarjana*, 2014.
- McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. Oxford: Wiley Blackwell, 2016.
- Muhsin, Ali. "Konsep Filsafat Islam Menurut Musa Asy'arie." *UIN Sunan Kalijaga*, 2008.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Nawawi, Abdul Muid. "Relativisme, Skeptisisme, Dan Agama." *Ibihtafsir*, 2021. <https://ibihtafsir.id/2021/08/10/relativisme-skeptisisme-dan-agama/>.
- Neufeldt, Victoria. *Webster New World Collage Dictionary*. New York: A Simon and Schuster Macmillan Company, 1996.

- Nietzsche, Friedrich. *The Gay Science*. New York: Vintage Books, 1974.
<https://philoslugs.wordpress.com/wp-content/uploads/2016/12/the-gay-science-friedrich-nietzsche.pdf>.
- Noor, Muhammad. "Filsafat Ketuhanan." *Jurnal Humaniora Teknologi* 3, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.34128/jht.v3i1.31>.
- Pieper, D. R., R. J. Reiter, P. D. Unthank, and J. F. Addy. "The Interpretation Of Cultures." *Journal of Comparative Physiology B* 158, no. 3 (1988): 301–5.
<https://doi.org/10.1007/BF00695328>.
- Quthub, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*. Jus VI. Lebanon: Darul Ihya, n.d.
- Rasyid, Arbanur. *ETNIS NUSANTARA DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI INDONESIA*. Bantul: Penerbit Samudra Biru, 2022.
https://repo.uinsyahada.ac.id/1053/1/Etnis+Nusantara_full.pdf.
- Ritzer, George. *The McDonaldisation of Society*. Thousand Oaks: Pine Forge Press, 1993.
- Rosyadi, Imron. "KETUHANAN DALAM TEOLOGI ISLAM : MENELUSURI PEMIKIRAN FILOSOFIS MUSYA ASY'ARI," 2019, 133–41.
- Roth, John K. *Persoalan-Persoalan Filsafat Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Rumi, Jalaluddin. *Matsnawi*. Translated by Reynold Nicholson. Tehran: Amir Kabir, 1996.
- Runzo, Joseph. *Global Philosophy of Religion*. England: Oneworld Publication, 2001.
- Rusyd, Ibn. *Mendamaikan Agama Dan Filsafat*. Translated by Aksin Wijaya. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Rusydi, Muhammad. "Modernitas Dan Globalisasi: Tantangan Bagi Peradaban Islam." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2019): 91–108.
<https://doi.org/10.30631/tjd.v17i1.67>.

- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Kesorasian Al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sinta Dewi, Ning Ratna. “Konsep Ketuhanan Dalam Kajian Filsafat” 2 (2021): 146–58. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.10728>.
- Sochimin, Sochimin. “Epistemologi Filsafat Kewirausahaan: Membaca Konsep Entrepreneurship Musa Asy'arie.” *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam* 9, no. 2 (2021): 143–55. <https://doi.org/10.24090/ej.v9i2.5518>.
- Stave, Bruce. *Fundamentalisme: Pertautan Sikap Keberagamaan Dan Modernitas*. Translated by Herbhayu A. Noerlambang. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Sukmana, Oman. *Dasar-Dasar Psikologi Lingkungan*. Malang: UMM Pres, 2003.
- Surachmad, W. *Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1990.
- Surachman, W. *Dasar Dan Teknik Research : Suatu Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1978.
- Titus, Harold. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Translated by Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Toulmin, Stephen. *Return to Reason*. London: Harvard University Press, 2001. https://www.academia.edu/37757993/Toulmin_S_Return_to_Reason_pdf.
- Wahyudin. “Filosofis Ketuhanan Dalam Konsep Islam Menuju Ketauhidan.” *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* 16, no. 2 (2015): 39–55.
- Walgio, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005.
- Weismann, Ivan Th.J. “Filsafat Ketuhanan Menurut Plato.” *Jurnal Jaffray*, 2005, 11–18. <https://doi.org/10.25278/jj.v3.i1.136.11-18>.
- Wibawa. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: UNY Press, 2013.

Yunus, A Faiz. “Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam.” *Jurnal Online Studi Al-Qur An* 13, no. 1 (2017): 76–94.
<https://doi.org/10.21009/jsq.013.1.06>.

Zuhaily, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2005.

